

BAB 1 . PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Indonesia adalah Negara agraris beriklim tropis yang cukup dikenal dunia. Hanya ada dua musim di Indonesia yaitu musim kemarau dan musim penghujan, curah hujan tahunan di Indonesia berkisar antara 700 - 4.000 mm dengan keragaman semusim. Hutan di Indonesia sendiri memiliki banyak sekali kekayaan alam yang tanpa di sadari peranannya secara langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan hidup penduduk Indonesia. Selain itu, hutan merupakan salah satu sektor yang sangat besar perannya dalam pembangunan nasional (Bappenas, 2010; Indrarto et al, 2013).

Salah satu tanaman unggulan dari hutan Indonesia adalah tanaman jati. Tanaman jati atau dalam Bahasa latin *Tectona grandis* adalah salah satu pohon keras yang memiliki banyak sekali keunggulan sehingga membuat nilai jualnya sangat tinggi, hal ini yang menjadi salah satu penyebab terjadinya pembalakan liar di Indonesia. Dahana dan Warusno (2011) menyebutkan bahwa tanaman jati merupakan tanaman adaptif atau dapat tumbuh pada kondisi lingkungan yang beragam seperti hutan dataran tinggi, hutan dataran rendah dengan lahan lahan beragam pula, seperti lahan kering, lahan basah dan lahan perkebunan. Tanaman jati menjadi primadona di tengah masyarakat karena kayunya sudah teruji kualitasnya.

Persoalan yang muncul sekarang ini adalah kerusakan hutan Indonesia yang sangat parah. Laju kerusakannya mencapai rata-rata 1.123 juta hektar per tahun akibat deforestasi dan 0,626 juta hektar per tahun akibat degradasi yang di sebabkan oleh pembalakan (Indrarto et al, 2013). Hutan jati (*Tectona grandis* L.F) menjadi salah satu hutan yang mengalami deforestasi dan juga degradasi (Sumarna, 2002). Kerusakan yang cukup parah ini harus menjadi perhatian karena tanaman jati merupakan salah satu tanaman yang perlu di rehabilitasi. Keberadaan tanaman jati di hutan Indonesia menjadi salah satu keunikan dan kekayaan karena nilai ekonomisnya, keunikan serta keunggulannya yang tinggi (Siregar, 2015).

Tanaman jati dapat dikembangkan dengan dua cara yaitu dengan cara vegetatif dan secara generatif. Pembiakan secara generatif dilakukan dengan menanam benih yang berasal dari biji hasil seleksi buah jati. Biji tanaman jati tergolong salah satu biji dorman yaitu biji atau benih tidak dapat berkecambah walaupun sudah berada pada keadaan yang optimal (Sutopo, 1985). Pembiakan secara generatif bisa saja dilakukan namun memiliki tingkat keberhasilan yang rendah seperti daya kecambah yang kurang dari 50% dengan waktu perkecambahan yang cukup panjang yaitu sekitar 2-3 bulan (Hartono, 2004; Tarmin, 2007). Kelemahan lain dari perkembangan secara generatif ini dari sisi waktunya, tanaman jati berbuah pada bulan tertentu saja yaitu pada bulan Juli-Desember (Siregar, 2005).

Karena daya kecambah dan tingkat keberhasilan rendah, maka digunakanlah perbanyakan secara vegetatif. Perbanyakan secara vegetatif lebih digemari karena pada dasarnya setiap sel tanaman yang dipisah dapat ditanam kembali dan dapat meregenerasi bagian-bagian yang hilang kemudian dapat menjadi tanaman normal (Pusbang SDH Cepu, 2003). Perbanyakan secara vegetatif lebih diupayakan karena beberapa hal yang menguntungkan, di antaranya dapat menghasilkan bibit siap tanam dalam jumlah yang besar, kemudian pertumbuhannya yang seragam dan juga hasil yang hampir serupa dengan indukannya (Hartono, 2002). Perbanyakan secara vegetatif dapat diupayakan dengan berbagai cara seperti cangkok, stek, dan okulasi (Hartman *et al*, 2002).

Stek yang dapat dilakukan adalah stek pucuk, keberhasilan stek pucuk dapat ditentukan oleh beberapa faktor yaitu, faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam yang mempengaruhi keberhasilan stek adalah fisiologi tanaman, serta faktor lain seperti kelembapan media, media tanam, pencahayaan dan yang paling penting adalah pemberian hormon (Basiang, 2008). Penggunaan zat pengatur tumbuh sangat diperlukan guna meningkatkan keberhasilan dalam perbanyakan tanaman, merangsang dan menumbuhkan perakaran selain faktor lain yaitu media perakaran (Hartono, 2004).

Menurut hasil penelitian Irwanto (2004), menyatakan bahwa penggunaan IBA terhadap stek pucuk miranti putih (*Shorea asamica*. D.) yang terbaik dicapai pada konsentrasi 100 ppm IBA / stek pucuk menunjukkan hasil yang optimal dibandingkan pada konsentrasi 200 ppm, 300 ppm dan 400 ppm IBA / Stek pucuk. Dalam penelitian Pribadi (2000), bahwa menggunakan ZPT IBA dengan konsentrasi 200 ppm. Menunjukkan bahwa hanya pada parameter berat kering pucuk dan berat kering total. Penggunaan zat pengatur tumbuh dapat membantu meningkatkan keberhasilan hidup stek pucuk yang dilakukan (Pusbang SDH Cepu, 2003). Pemberian zat pengatur tumbuh yang dapat merangsang dan mempercepat pertumbuhan akar perlu diberikan seperti zat pengatur tumbuh dari jenis auksin diantaranya *Indole Acetic Acid* (IAA), *Indole Butyric Acid* (IBA), dan *Naphthalene Acetic Acid* (NAA) (Danoesastro, 1974; Abidin, 1987).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan menggunakan zat pengatur tumbuh dari golongan auksin yaitu IBA (*Indole Butyric Acid*) untuk mengetahui pertumbuhan akar pada stek karena fungsi dari zat pengatur tumbuh dari golongan auksin bertujuan untuk mempercepat atau merangsang pertumbuhan sel-sel baru seperti akar pada stek.

1. 2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh IBA (*Indole Butyric Acid*) terhadap pertumbuhan bibit tanaman jati asal stek pucuk?
2. Berapakan konsentrasi IBA (*Indole Butyric Acid*) yang optimal yang terhadap pertumbuhan bibit tanaman jati asal stek pucuk?

1. 3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh IBA (*Indole Butyric Acid*) terhadap pertumbuhan bibit tanaman jati asal stek pucuk.
2. Untuk mengetahui berapa konsentrasi IBA (*Indole Butyric Acid*) terhadap pertumbuhan bibit tanaman jati asal stek pucuk.

1. 4 Manfaat

1. Dapat mengetahui pengaruh pemberian zat pengatur tumbuh IBA (*Indole Butyric Acid*) terhadap pertumbuhan bibit tanaman jati asal stek pucuk.
2. Dapat mengetahui berapa konsentrasi IBA (*Indole Butyric Acid*) terhadap pertumbuhan bibit tanaman jati asal stek pucuk.